

Analisis Literatur tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pengembangan *Critical Thinking* Siswa SMA

Tsayuqi Nur Izzati *¹
Defira Ayuningtyas ²
Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi

*e-mail: tsayuginurizzati@gmail.com¹, tyasdefira81@gmail.com², ichsanfauzirachman@unsil.c.id³

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan penting yang wajib dimiliki oleh siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan kompleks di abad ke-21, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan menyaring informasi. Sayangnya, data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa SMA di Indonesia yang benar-benar mengembangkan dan menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat mendukung pertumbuhan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah yang relevan dalam kurun waktu 2013 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa KBK memiliki potensi besar dalam mendorong keterampilan berpikir kritis melalui strategi pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan aktif, seperti penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Namun, di lapangan, implementasi KBK masih menemui hambatan seperti dominasi metode pengajaran tradisional dan kurangnya kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan upaya signifikan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan KBK melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan materi pembelajaran yang inovatif, serta kebijakan pendidikan yang konsisten dan mendukung. Hasil studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kata kunci: Berpikir kritis, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Sekolah Menengah Atas, Pembelajaran Berbasis Masalah

Abstract

Critical thinking is an essential skill that students must possess to effectively navigate the complexities of the 21st century, including decision-making, problem-solving, and evaluating information. However, studies show that only a small proportion of Indonesian high school students actively utilize and develop critical thinking skills in their learning processes. This article aims to investigate the extent to which the Competency-Based Curriculum (CBC) supports the development of students' critical thinking abilities. This research employs a literature review method by analyzing various relevant scholarly journals published between 2013 and 2025. The findings reveal that CBC offers significant potential for enhancing critical thinking through collaborative, contextual, and active learning strategies, including the application of Problem-Based Learning (PBL) models and the use of Student Worksheets (LKPD). Nonetheless, the implementation of CBC still faces several challenges, such as the dominance of traditional teaching methods and low teacher competence. Therefore, substantial efforts are required to improve CBC execution through continuous teacher training, the development of creative learning materials, and consistent, supportive educational policies. This study provides meaningful insights for curriculum design and learning strategies aimed at fostering higher-order thinking skills among students.

Keywords: Competency Based Curriculum, Critical Thinking, High School, Problem Based Learning.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membangun karakter bangsa yang tangguh dan berdaya saing. Dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat dan kompleks, individu dituntut untuk mampu memilah, menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi secara rasional dan objektif. Menurut (Sulistiani, 2015), berpikir kritis melibatkan proses berpikir logis tentang suatu subjek dan memperoleh pengetahuan yang luas tentang subjek tersebut, yang mencakup metode evaluasi atau penalaran yang digunakan untuk membuat keputusan atau mengambil tindakan. Siswa perlu berpikir kritis, mengatasi masalah

secara kreatif, memberikan pengetahuan sebagai solusi, dan memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan tugas tersebut. Jika menurut (Agnafia, 2019) orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat bernalar secara logis, memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan, dan mencapai kesimpulan yang kuat dan dapat dibenarkan tentang tindakan atau keyakinan tertentu. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis merupakan bagian penting dalam kehidupan.

Maka dari itu, setiap orang khususnya pelajar harus memiliki pemikiran kritis, karena dengan pemikiran kritis seseorang mampu menangkap informasi dengan benar. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis menjadi landasan penting untuk mendorong siswa menjadi pelajar aktif yang mampu mengevaluasi informasi secara objektif dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang valid. Dengan fondasi strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, diharapkan mereka mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di luar sekolah.

Berpikir kritis tidak hanya soal menganalisis tetapi juga menciptakan cara pandang yang membangun dan terhindar dari kebohongan. Namun saat ini di Indonesia kemampuan berpikir kritis masih menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan. Masih banyak siswa yang kesulitan untuk menggali lebih jauh mengenai pembelajaran. Menurut (Ufairiah, Q. R & Laksanawati, W. D, 2020), dalam proses pendidikan, peserta didik memperoleh informasi dalam satu arah, di mana guru menjadi sumber utama dan siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wirabumi. R, 2020) yang meneliti mengenai metode pembelajaran ceramah, yang di mana metode ini merupakan metode pembelajaran satu arah. Di dalam penelitiannya, Wirabumi. R menyatakan bahwa metode ceramah memiliki sejumlah kelemahan yang telah diidentifikasi para ahli. Pertama, model pembelajaran ini sangat minim memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi atau memecahkan masalah secara bersama, sehingga kepercayaan diri mereka dalam mengemukakan pendapat tidak tersah. Selanjutnya, karena alur penyampaian materi bersifat satu arah, proses penyerapan pengetahuan siswa menjadi kurang optimal dan rentan menimbulkan kebosanan, terutama jika guru kurang terampil dalam menyampaikan materi atau menciptakan suasana kelas yang variatif. Keterbatasan ini juga berdampak pada kurangnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas. Selain itu, guru akan kesulitan menilai sejauh mana seluruh siswa benar – benar memahami materi, sehingga potensi untuk tidak ingat terhadap informasi yang sudah disampaikan menjadi tinggi. Metode ini juga tidak mendorong minat membaca karena siswa cenderung pasif menerima materi tanpa perlu mencari referensi tambahan. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan mengidentifikasi fenomena secara ilmiah, mudah melupakan materi yang diajarkan, dan gagal menerapkan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu masalah.

Berbagai kelemahan tersebut tidak hanya menghambat kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mempersempit kesempatan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Melihat keadaan tersebut, (Benyamin *et al*, 2021) menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih mendapatkan nilai ulangan harian di bawah KKM 75, yang menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang diberikan oleh guru. Meski sejak tahun 2004 Indonesia telah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan siswa, evaluasi di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, ditambah lagi dengan pendapat (Nasution. E, 2014) sistem pendidikan nasional dituntut untuk menyesuaikan diri dengan pelaksanaan otonomi daerah agar dapat mewujudkan proses pendidikan yang demokratis, memperhatikan keberagaman dan kebutuhan daerah, serta meningkatkan peran serta masyarakat. Namun, tanpa panduan dan dukungan yang memadai, desentralisasi berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas antar wilayah. Pemangku kebijakan wajib menetapkan standar minimal penerapan KBK yang seragam, disertai mekanisme evaluasi bersama antara dinas pendidikan provinsi dan pusat.

KBK menekankan bahwa proses pendidikan harus membekali peserta didik kemampuan yang relevan dengan kehidupan sehari – hari dan tuntutan dunia kerja. Pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang dinamis dan kontekstual, di mana pengetahuan tidak hanya terbatas

pada penguasaan informasi atau keterampilan teknis semata, melainkan juga mencakup pengembangan karakter, kreativitas serta kemandirian siswa. Dalam pendekatan berbasis kompetensi, diperlukan adanya standar dan indikator yang terstruktur dengan jelas untuk menilai perkembangan belajar siswa. Kurikulum ini dirancang agar siswa memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan tantangan dalam kehidupan sehari – hari, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis ataupun penguasaan teori, tetapi juga menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Menurut (Pawero. A. M. V. D, 2018) pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan KBK difokuskan pada upaya membantu siswa mengembangkan kompetensinya. Oleh karena itu, kurikulum ini membuat sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk mengukur pencapaian siswa dengan melihat perilaku atau kemampuannya. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu siswa setidaknya pada tingkat kemahiran dasar, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum ini dirancang agar siswa juga dapat mengembangkan kemampuannya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan industri, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, serta kemampuan dalam keterampilan teknis yang dibutuhkan di dunia kerja. Maka dari itu, pendidikan tidak hanya mempersiapkan para siswa untuk ujian atau nilai pada akademis, tetapi lebih kepada kemampuan untuk beradaptasi dan memecahkan masalah dalam situasi yang berubah-ubah. Kurikulum ini juga mampu mengaplikasikan pengetahuan di kehidupan nyata dan mampu menghadapi tantangan yang ada pada dunia profesional maupun sosial.

Meskipun KBK menekankan pentingnya pengembangan keterampilan seperti berpikir kritis, kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara harapan kurikulum dengan implementasi di lapangan. Sementara itu, dari banyak nya studi yang menguraikan kelemahan metode pembelajaran satu arah dan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara spesifik memfasilitasi peningkatan berpikir kritis siswa SMA di Indonesia. Padahal, pemahaman mendalam tentang faktor – faktor KBK yang efektif sangat diperlukan untuk merancang strategi pembelajaran yang benar – benar berdampak. Tanpa adanya kajian yang mampu membahas mengenai penerapan KBK dalam hal pengembangan berpikir kritis, upaya pendidikan berisiko hanya bersifat teori tanpa implementasi nyata yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul selama penerapan KBK agar kurikulum ini dapat dengan benar menjawab kebutuhan siswa SMA di Indonesia dalam menghadapi dinamika global.

Tujuan dari analisis literatur ini yaitu sebagai bentuk telaah sejauh mana kurikulum berbasis kompetensi dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa SMA sebagai bekal untuk menghadapi tantangan yang ada. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor – faktor dalam KBK yang mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kritis serta mengungkap berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan kurikulum tersebut di lingkungan sekolah menengah atas.

Dengan demikian, melalui analisis literatur ini, diharapkan akan terungkap gambaran komprehensif mengenai sejauh mana KBK mampu menjadi landasan bagi pembentukan dan penguatan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. Kajian ini akan menelaah mengenai strategi dan metode pengajaran, hingga evaluasi hasil belajar yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan solusi atas masalah yang ada. Selain itu, penelitian ini juga akan memetakan kendala nyata seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana serta dukungan atas kebijakan. Hasil analisis ini diharapkan tidak hanya memperkaya wacana akademik tentang KBK, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk sekolah, guru dan pembuat kebijakan agar kurikulum ini benar – benar mampu menjawab tantangan global dan mempersiapkan siswa SMA Indonesia menjadi pemikir kritis yang tangguh dan adaptif.

METODE

Jenis Metode

Metode Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah literature review. Literature review merupakan metode yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku, artiker jurnal dan karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isu yang diteliti serta menemukan jawaban atas permasalahan yang dikaji melalui telaah teori dan hasil – hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini menyajikan hasil penelusuran mengenai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan pengembangan berpikir kritis Siswa SMA dengan menggunakan metode Literature review yang berfokus pada artikel asli yang berisikan abstrak, pendahuluan, metode dan hasil. Pendekatan ini ditujukan untuk mengkaji berbagai sumber ilmiah yang sesuai dengan topik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan pengembangan kemampuan berpikir kritis Siswa SMA.

Literature yang dijadikan referensi dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian pada Google Scholar yang dilakukan sejak tanggal 29 April 2025 hingga 22 Mei 2025. Pemilihan Google Scholar sebagai sumber utama karena menyediakan akses luas ke berbagai jurnal yang terpercaya dan diakui secara internasional. Populasi yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah Siswa SMA sebagai subjek yang terpengaruh oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam konteks pengembangan dalam berpikir kritis.

Kriteria Literature Review

Dalam memilih sumber – sumber yang akan dianalisis, penelitian ini menggunakan sejumlah acuan berdasarkan kriteria tertentu dalam menentukan bahan kajian, antara lain:

1. Jurnal yang diterbitkan dalam rentang waktu 2013 sampai dengan 2025, untuk mendapatkan referensi yang terbaru dan masih relevan dengan perkembangan KBK dan pendidikan saat ini.
2. Jurnal dengan kata kunci “Kurikulum Berbasis Kompetensi” dan “Berpikir kritis Siswa SMA” agar fokus kajian terjaga pada topik utama penelitian.

Langkah – Langkah Literature Review

Langkah – langkah yang dilakukan dalam proses literatur review ini meliputi:

1. Mengumpulkan referensi. Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan seperti buku, jurnal, laporan penelitian resmi maupun ilmiah, serta literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Membaca dan memahami isi literatur. Proses ini bertujuan untuk menggali informasi penting dari bahan bacaan.
3. Membuat ringkasan atau catatan penting. Setelah membaca, informasi yang dianggap penting dirangkum dalam bentuk catatan untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.
4. Menganalisis dan menyusun hasil tinjauan. Catatan yang telah dibuat kemudian dianalisis lebih lanjut untuk ditarik kesimpulan yang akan disusun dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, pada bagian ini diperoleh hasil yang menunjukkan mengenai keterkaitan antara kurikulum berbasis kompetensi dan peningkatan keterampilan berpikir kritis. Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada pencapaian kompetensi tertentu tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kurikulum ini cenderung mendorong siswa untuk lebih aktif, reflektif dan analitis dalam proses pembelajaran. Melalui analisis dari berbagai sumber literatur ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi. Pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah, diskusi, kerja kelompok dan evaluasi diri ternyata mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Menurut (Agnafia, 2019), keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis suatu peristiwa berdasarkan fakta dan bukti untuk mengambil keputusan. Di era yang semakin berkembang ini, keterampilan berpikir kritis perlu dipelajari karena berguna dalam kehidupan bermasyarakat, mulai dari pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, hingga menilai informasi yang diterima dari berbagai sumber. Dalam dunia pendidikan yang modern, siswa dituntut untuk menjadi individu yang mandiri dalam berpikir dan mampu menyaring informasi secara kritis. Oleh karena itu, pembiasaan berpikir kritis sejak jenjang awal pendidikan, menjadi prasyarat penting agar siswa mampu mengevaluasi informasi secara sistematis, mempertanyakan asumsi yang ada dan mengambil keputusan berdasarkan bukti sebelum memasuki pembelajaran berbasis kompetensi.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dirancang untuk menjawab tantangan zaman yang menuntut lulusan tidak hanya menguasai materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan secara praktis dalam berbagai konteks kehidupan. Selain menekankan pengetahuan materi, KBK memberi penekanan kuat pada pengembangan kompetensi siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kualitas utama yang harus dikembangkan. Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), siswa berpartisipasi aktif dalam memahami, menilai dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari – hari. Dalam KBK, proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah dari guru ke siswa, tetapi menekankan pada keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menilai dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata.

Menurut (Adinda. A, 2016), individu dengan kemampuan berpikir kritis mampu melakukan sintesis pengetahuan, memecahkan masalah dan mencari data pendukung. Dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual, berbasis masalah dan kolaboratif, KBK mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam. Karena siswa diajarkan untuk menggunakan logika, data dan bukti untuk membangun pemahaman dan membuat penilaian. Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, studi kasus, proyek berbasis masalah serta tugas – tugas yang mengharuskan siswa meneliti dan mengambil keputusan. Aktivitas – aktivitas ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan komunikasi dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan misi KBK untuk mengembangkan siswa yang mandiri, kreatif dan berpikir kritis yang dapat mengatasi masalah di lingkungan sekitar mereka serta sejalan dengan uraian Agnafia tentang berpikir kritis.

Tabel 1. Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

| Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa | Persentase |
|--|------------|
| Sangat Tinggi | 0% |
| Tinggi | 0% |
| Sedang | 21% |
| Rendah | 64% |
| Sangat Rendah | 15% |

Catatan. Diambil dari “Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA” oleh Susilawati. E et al., 2020, *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (JPFT)*, 6 (1), hlm. 13.

Berdasarkan penelitian di atas, 21% siswa masuk dalam tingkat sedang untuk kemampuan berpikir kritis, 64% masuk dalam tingkat rendah dan tidak ada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi atau sangat tinggi. Salah satu penyebabnya yaitu masih banyak guru yang masih menggunakan strategi mengajar secara tradisional seperti ceramah dan hafalan, sehingga menghambat siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Hal ini disayangkan, mengingat pendekatan pembelajaran praktis seperti studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan percakapan sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kritis. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), telah mendorong kemampuan berpikir kritis, namun penerapan di lapangan masih sering kali belum maksimal. Siswa tampaknya kurang mampu memahami materi secara nyata saat mengikuti pembelajaran sistem indera. Akibatnya, beberapa siswa merasa sulit berkembang, dan mereka juga cenderung menyontek saat ujian.

Menurut (Sujanem *et al.*, 2022), dalam dunia pendidikan, KBK merupakan kunci dalam pemecah masalah. Pertumbuhan KBK mengatasi masalah dunia nyata dan menciptakan individu yang intelektual dan kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa KBK dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh untuk siswa. Proses yang dilakukan pada Kurikulum Berbasis Keterampilan (KBK) akan membangun lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan proses berpikir yang rasional dan metodis. Dengan itu, KBK berfungsi sebagai tujuan pembelajaran dan instrumen utama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sejak usia muda. Untuk menciptakan generasi yang dapat berpikir sendiri, memecahkan masalah dan beradaptasi dengan perubahan, sangat penting jika KBK digunakan dalam dunia pendidikan.

Menurut (Purba. A, 2023), agar siswa SMA dapat berkembang dalam kehidupan akademis dan sosialnya, kemampuan berpikir kritis harus dipupuk, diterapkan, dan dikembangkan. Siswa diharapkan mampu menggunakan logika yang dianggap benar dan membuat keputusan berdasarkan data dengan menguasai kemampuan berpikir kritis. Untuk mendukung hal tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu merangsang keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir. Karena kemampuannya melibatkan siswa, permasalahan tersebut dapat dipecahkan melalui kemampuan yang melibatkan siswa seperti menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Problem Based Learning* (PBL). LKPD merupakan sumber pembelajaran yang berbentuk lembaran kertas berisi materi, rangkuman dan petunjuk pelaksanaan tugas yang harus diselesaikan siswa. tugas - tugas tersebut berkaitan dengan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa (Nurzalili *et al.*, 2018).

LKPD dianggap penting untuk dijadikan salah satu media pembelajaran, karena LKPD diciptakan dengan menawarkan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan cara pandang pembelajaran aktif yang sejalan dengan kurikulum 2013 merupakan salah satu cara agar LKPD yang dihasilkan dapat mendukung kemampuan berpikir kritis. Salah satunya dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (Baidowi *et al.*, 2022). LKPD memang menjadi media belajar yang efektif untuk menumbuhkan berpikir kritis karena menyajikan tugas - tugas kontekstual yang memacu siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Meskipun penerapan LKPD berbasis *Problem Based Learning* telah terbukti mampu mendorong siswa berpikir kritis, efektifitasnya juga bergantung pada motivasi dan minat awal peserta didik. Di sisi lain, penggunaan media pembelajaran terutama yang berbasis teknologi informasi ternyata mampu meningkatkan antusiasme belajar mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni. Y dan Netti. S, 2021), pada indikator rasa ingin tahu dan minat dalam belajar siswa berada pada kategori cukup. Hal ini terlihat dari kurangnya usaha siswa untuk meneliti materi yang akan dipelajari, mereka hanya menunggu pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru di sekolah. Selanjutnya, pada indikator penggunaan media pembelajaran dalam mengajar, sikap siswa terhadap penggunaan media dan manfaat penggunaan media mendapatkan hasil bahwa siswa sangat senang belajar dengan menggunakan media pembelajaran. Terutama jika guru menggunakan media pembelajaran yang berbasis IT.

Tabel 2. Hasil *Posttest* Keterampilan Berpikir Kritis

| Kriteria | Interval | Keterampilan Berpikir Kritis | |
|---------------|----------|------------------------------|------------|
| | | Frekuensi | Persentase |
| Sangat Rendah | 25 – 45 | 0 | 0% |
| Rendah | 46 – 59 | 1 | 1% |
| Tinggi | 60 – 79 | 47 | 47% |

| | | | |
|--------------------|----------|-------|----|
| Sangat Tinggi | 80 – 100 | 5 | 5% |
| Jumlah | | 53 | |
| Rata - rata | | 73,41 | |

Catatan. Diambil dari “Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Keterampilan Berpikir kritis Materi Keanekaragaman Hayati Di SMA Laboratorium UPGRIS” oleh Darmawati. N. I & Roshayanti. F., 2023, *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidikan*, 9 (2), hlm. 69.

Tabel 3. Kriteria Nilai Posttest Keterampilan Berpikir Kritis Berdasarkan Indikator

| No | Indikator | Nilai | Kriteria |
|----|---------------------------------|-------|----------|
| 1. | Memberikan penjelasan sederhana | 63,8 | Tinggi |
| 2. | Membangun keterampilan dasar | 53 | Rendah |
| 3. | Membuat inferensi | 59 | Rendah |
| 4. | Membuat penjelasan lebih lanjut | 46 | Rendah |
| 5. | Mengatur strategi | 53 | Rendah |

Catatan. Diambil dari “Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Keterampilan Berpikir kritis Materi Keanekaragaman Hayati Di SMA Laboratorium UPGRIS” oleh Darmawati. N. I & Roshayanti. F., 2023, *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidikan*, 9 (2), hlm. 69.

Penelitian yang dilakukan oleh (Darmawati. N. I & Roshayanti. F, 2023) pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 53 siswa, terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai rendah, sementara 5 orang memperoleh nilai sangat tinggi dan 47 siswa berada pada kategori nilai tinggi. Selanjutnya, pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *posttest* tertinggi terdapat pada indikator kemampuan memberikan penjelasan sederhana, dengan rata – rata nilai sebesar 63,8. Indikator tersebut memberikan penjelasan yang jelas pada soal *posttest* menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat. Penelitian ini memberikan hasil bahwa antusiasme siswa dalam belajar dapat dipicu dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui tugas proyek berupa pembuatan ekosistem mini yang dilaksanakan di Taman Baca Kampus 4. Kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat ditingkatkan melalui praktik ini, terutama dalam hal pemilihan materi yang tepat pada materi keanekaragaman hayati. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan PBL di kelas sangat menjanjikan untuk membantu anak – anak berkembang lebih mendalam.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati. N. I & Roshayanti. Menurut (Rinjani. A. Q *et al.*, 2024) siswa dan sistem pendidikan telah memperoleh manfaat besar dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang secara dasar mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah. KBK secara signifikan mempercepat pertumbuhan keterampilan dan pemahaman siswa. Hal ini dipicu oleh kemajuan dalam teknik evaluasi dan penilaian dengan memungkinkan guru melihat kemampuan siswa secara lebih baik. Dengan langkah -langkah yang dilakukan, KBK juga berfungsi sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas tinggi. Evaluasi berkelanjutan terhadap penerapan kurikulum sebelumnya pun menjadi landasan penting bagi upaya perbaikan dan pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Meski demikian, tanpa penggunaan media pembelajaran yang beragam, siswa tetap akan kehilangan minat belajar. Menurut (Haryanti. T & Karim M. N, 2024) kompetensi guru di Indonesia masih sangat lemah. Hal ini disebabkan karena guru tidak diberikan pelatihan yang cukup tentang cara melaksanakan pembelajaran dan keterbatasan akses mereka terhadap sarana dan prasarana di sekolah. Akibatnya, sebagian besar siswa merasa bosan. Keberhasilan implementasi KBK juga sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru. Guru perlu memiliki pemahaman yang kuat terhadap prinsip – prinsip KBK serta keterampilan dalam merancang pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa, seperti berpikir kritis, kolaborasi dan kreatif. Tanpa dukungan pelatihan dan pendampingan yang memadai, guru akan kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini secara efektif. Didukung oleh pendapat (Akhyar. M *et al.*, 2025) penilaian dari berbagai sumber mengindikasikan bahwa

keberhasilan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang bahan ajar yang kreatif dan inovatif. Beberapa studi menunjukkan bahwa ketiks KBK diterapkan dengan baik, siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta lebih mampu berpikir secara analitis dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan KBK berpotensi menciptakan profil lulusan yang lebih siap dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk membuat berbagai materi pembelajaran yang menarik dan interaktif dengan disesuaikan pada kebutuhan dan karakteristik siswa. Berbagai inovasi media dapat berpengaruh pada pemahaman konseptual, mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mempertahankan antusiasme siswa dalam belajar atau mencari.

Kondisi tersebut menjadi dasar untuk menilai seberapa baik KBK telah membentuk kepribadian dan pola pikir siswa, khususnya terkait dengan karakter mereka untuk berpikir kritis, memecahkan masalah dan membuat keputusan secara mandiri. Penilaian ini penting untuk menentukan seberapa baik pendekatan KBK dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang menuntut dan relevan serta memaksimalkan pengembangan potensi siswa.

Sebagai bahan pertimbangan, pendekatan Kurikulum Berbasis Keterampilan (KBK) dapat dianalisis lebih dalam melalui perbandingan dengan kurikulum yang digunakan oleh negara lain yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan membandingkan hasil pembelajaran dari berbagai negara maju dapat diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai keunggulan dan kelemahan KBK. Hal ini membuat hasil dari menelaah aspek tersebut, bahwa kita tidak hanya memahami posisi Indonesia dalam dunia pendidikan internasional, tetapi juga memperoleh acuan nyata untuk merancang strategi pengembangan kurikulum, yang lebih efektif dan kontekstual bagi kebutuhan siswa SMA di Indonesia. Dengan kata lain, perbandingan ini tidak hanya membantu memahami posisi Indonesia dalam pendidikan internasional, tetapi juga dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pengembangan kurikulum yang lebih efektif.

Menurut (Haryati. T & Karim. M. N, 2024), negara seperti Malaysia sudah memiliki kurikulum pendidikan yang cenderung lebih maju dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini karena negara Malaysia menerapkan kurikulum yang konsisten dan jarang berubah. Selain itu, Singapura salah satu negara dengan pendidikan paling maju di dunia, memiliki kurikulum yang mencakup dengan menekankan kreativitas dan semangat kewirausahaan. Sistem pendidikannya memiliki keunggulan karena menggunakan bahasa Inggris, Melayu, Mandarin dan Tamili. Kemajuan Singapura didukung oleh infrastruktur yang memadai. Misalnya, semua sekolah di Singapura menawarkan akses internet gratis selain situs web sekolah yang membantu komunikasi antara orang tua, guru, dan siswa. Sebaliknya, di Indonesia sering terjadi perubahan kurikulum dan kebijakan, hal tersebut menyebabkan pelaksanaannya menjadi lambat dan menghambat kemajuan pendidikan. Di Indonesia juga masih banyak sekolah dan wilayah yang sulit dalam mengakses internet. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah kurikulum tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada konsistensi kebijakan, kesiapan infrastruktur dan kemudahan akses informasi.

Ketertinggalan tingkat pendidikan Indonesia dengan negara lain masih menjadi tugas besar pemerintah saat merancang kebijakan kurikulum. Oleh karena itu, agar pelaksanaan KBK dapat memberikan dampak positif yang maksimal, Indonesia perlu adanya pembaruan pada sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru serta kepemimpinan pemerintahannya. Selain itu, kolaborasi internasional misalnya melalui program pertukaran pendidikan atau studi banding kurikulum dengan negara - negara yang telah berhasil, dapat memperkaya perspektif dan praktis. Dengan dukungan sarana, sumber daya manusia dan kebijakan yang terpadu, KBK bukan hanya akan menutup kesenjangan, tetapi juga memosisikan siswa SMA Indonesia sebagai generasi yang berpikir kritis di kancah global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa SMA. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir secara logis, sistematis, dan reflektif dalam

menghadapi tantangan kehidupan nyata, serta mendorong siswa menjadi pembelajar aktif yang mampu mengambil keputusan secara mandiri. Melalui strategi pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan berbasis masalah, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) membuka ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun demikian, implementasi KBK di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan. Sebagian besar guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan hafalan, yang tidak mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, kompetensi pengajaran guru yang belum merata serta minimnya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran menjadi kendala dalam pencapaian tujuan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang dalam kemampuan berpikir kritis, yang menandakan bahwa potensi KBK belum sepenuhnya terealisasi.

Untuk itu, dibutuhkan langkah-langkah konkrit dan terintegrasi, seperti pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan berorientasi pada kompetensi, pengembangan LKPD dan media berbasis teknologi yang relevan, serta kebijakan pendidikan yang konsisten dan tidak berubah-ubah. Pemerintah juga perlu menjamin kesiapan infrastruktur seperti akses internet mereata, perangkat pembelajaran digital dan pusat sumber belajar serta dukungan sitematik melalui pendanaan, monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.

Maka dari itu, untuk kedepannya penerapan KBK harus senantiasa dievaluasi dan disesuaikan dengan dinamika kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Proses evaluasi ini hendaknya melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar setiap pembaruan benar – benar relevan dan aplikatif. Dengan pendekatan yang adaptif dan terencana, KBK tidak hanya akan memperkuat landasan akademik siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh dalam berpikir kritis, kreatif dalam memecahkan masalah, serta mampu bersaing di tingkat global. Lebih jauh lagi, KBK yang responsif terhadap masukan dan data hasil pembelajaran akan menciptakan budaya sekolah yang inovatif dan kolaboratif, di mana setiap warga khususnya siswa belajar untuk terus berinovasi dan belajar sepanjang hidupnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan jurnal ini. terima kasih kepada pembimbing dan rekan – rekan yang telah memberikan masukan dan motivasi yang sangat berharga. Kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan penelitian ini. selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya sekolah menengah atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. (2016). Berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan sains*, 4(1), 125-138. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v4i01.1228>
- Agnafia, D. N. (2019). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI. *Progress in Retinal and Eye Research*, 6(1), 45-53. <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). Pendekatan inovatif dalam meningkatkan manajemen mutu berbasis sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i1.5823>
- Baidowi, B., Subarinah, S., Hayati, L., Novitasari, D., & Kertiyani, N. M. I. (2022). Pelatihan penyusunan Modul ajar Matematika berorientasi kemampuan berpikir kritis bagi guru

- Matematika SMK Kota Mataram. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 154-163. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v2i2.235>
- Benyamin, Qohar, Abd., Sulandra, I., Made. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 909-922.
- Darmawati, N. I., & Roshayanti, F. (2023). Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Materi Keanekaragaman Hayati Di Sma Laboratorium Upgris. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik*, 09(1), 66-76. <https://doi.org/10.26877/jp3.v9i2.17897>
- Haryanti, T., & Karim, M. N. (2024). Artikel Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dengan Negara Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Jepang dan Finlandia. *Jurnal Lentera*, 23(3), 462-474. <https://doi.org/10.29138/lentera.v23i3.1476>
- Nurzazili, N., Irma, A., & Rahmi, D. (2018). Pengembangan lembar kegiatan siswa (LKS) berbasis *Problem Based learning* (PBL) untuk memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMA Negeri 10 Pekanbaru. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 172-179. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.43>
- Nasution, E. (2018). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 8(1), 1-10 <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/MDS/article/view/273>
- Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis kritis Kebijakan Kurikulum antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42-59. <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Purba, A., Khairuna, K., & Adlini, M. N. (2023). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Pada Materi Sistem Indera Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 1-26. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.951>
- Rinjani, A., Mulyani, M., & Pangestika, R. R. (2024). Telaah Kurikulum Pendidikan: Dinamika perubahan penerapan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Panrita*, 5(2), 80-92. <https://doi.org/10.35906/panrita.v5i2.300>
- Sujanem, R., Suwindra, I. N. P., & Suswandi, I. (2022). Efektivitas E-Modul Fisika Berbasis Masalah Berbantuan Simulsi Phet Dalam Uji Coba Terbatas untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika UNDIKSHA*, 12(2), 181-191. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v12i2.54395>
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *PRISMA*, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 605-612. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/21554>
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (JPFT)*, 6(1), 11-16. <http://dx.doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>
- Ufariah, Q. E., & Laksanawati, W. D. (2020). Identifikasi Masalah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Guna Mengetahui Pengaruh Model dan Pendekatan Pembelajaran. *Prodising Seminar Nasional Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 2(1), 75-82.
- Wahyuni, Y., & Netti, S. (2021). Analisis Motivasi belajar Matematika siswa kelas XII IPA SMA Bunda Padang. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 52-59. <https://doi.org/10.26877/aks.v12i1.6022>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Aciet Annual Conference On Islamic Education and Thought*, 1(1) 105-113.
- Yuniar, S. R., Masjudin, M., & Yulianti, S. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Gender pada Kelas X-XI MIPA SMAN 1 Karanganyar. *Media Pendidikan Matematika*, 11(1), 19-30. <https://doi.org/10.33394/mpm.v11i1.8288>